

Disposisi Personal Tokoh Imi dalam Novel *Basirah* Karya Yetti A.Ka: Analisis Kepribadian Individu Gordon Allport

Radha Ayu Nur Hikmah¹, Irma Surayya Hanum², Eka Yusriansyah³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman

Email: radhaayunurhikmah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta cerita, struktur kepribadian, dan perkembangan kepribadian pada tokoh Imi dalam novel *Basirah* karya Yetti A.KA. Ketertarikan penelitian pada novel ini karena tokoh Imi digambarkan sebagai seorang gadis kecil harus memahami kehidupan orang dewasa yang tidak sesuai dengan usianya, sehingga perkembangan kepribadiannya memiliki perbedaan dengan anak seusianya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini kutipan kalimat. Sumber data yang digunakan, yaitu novel *Basirah* karya Yetti A.KA. Teknik pengumpulan data dengan teknik membaca dan mencatat. Teknik analisis data menggunakan metode analisis fakta cerita dan teori kepribadian individu Gordon Allport melalui langkah analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui fakta cerita yang berhubungan dengan tokoh, alur dan latar tokoh Imi memberikan perbedaan sikap dan sifat dari cara ia bersikap sebagai seorang anak maupun sebagai seorang dewasa. Struktur disposisi personal sebagai kepribadian khas individu, pada tokoh Imi yaitu *commont traits* sebagai anak yang mampu keluar dari zona nyaman, merantau jauh, tenggang rasa, dan sopan santun. Selanjutnya terdapat *individual trait*, yaitu kedewasaan. Selain itu, *traits-habit-attitude* dan motivasi tokoh Imi memenuhi struktur tersebut. Perkembangan kepribadian Imi memenuhi kriteria propaprium yaitu pada usia 6—12 tahun, remaja, dan dewasa. Pada kepribadian matang dan sehat pada tokoh Imi memenuhi lima kriteria yang diungkapkan oleh Allport. Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang dewasa tidak bisa diukur oleh usia, melainkan perjalanan hidup dan konflik yang dialami individu.

Kata kunci: disposisi personal, novel, kepribadian individu Gordon Allport

ABSTRACT

This study aims to describing the facts of the story, personality structure, and personality development of the character Imi in Yetti A.KA Basirah novel. The research interest in this novel is because Imi's character is described as a little girl who must understand adult life that is not according to her age, so that her personality development is different from

children her age. The type of research used is library research with a descriptive approach. The data of this research is sentence excerpts. The data source used is the novel *Basirah* by Yetti A.KA. Data collection techniques with reading and note-taking techniques. The data analysis technique uses the story fact analysis method and Gordon Allport's individual personality theory through the analysis steps, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that through the facts of the story related to the character, plot and setting of Imi's character, it gives a difference in the attitude and nature of the way he behaves as a child and as an adult. The structure of personal disposition as an individual's distinctive personality, in Imi's character, is the common trait of a child who is able to get out of his comfort zone, wander far, have tolerance, and be polite. Next there is the individual trait, namely maturity. In addition, Imi's traits-habit-attitude and motivation fulfill this structure. Imi's personality development meets the propaprium criteria, namely at the age of 6-12 years, adolescents, and adults. The mature and healthy personality of the character Imi fulfills the five criteria stated by Allport. This research shows that mature individuals cannot be measured by age, but by the life journey and conflicts experienced by individuals.

Keywords: personal disposition, novel, Gordon Allport's, personality

A. PENDAHULUAN

Kepribadian merupakan suatu hal yang menjadi identitas manusia dalam menunjukkan dirinya yang sebenarnya, hal ini tidak terlepas dari bagaimana lingkungan dan interaksi yang dilakukan dengan manusia lainnya. Terdapat beberapa istilah yang dipakai oleh masyarakat sebagai sinonim dari kepribadian, namun ketika istilah tersebut diaplikasikan dalam teori psikologi yang diterapkan kepada manusia maka akan memberikan makna yang berbeda (Hamdi, 2017:7). Disposisi merupakan gambaran karakter dalam diri manusia yang melekat dan telah lama dimiliki.

Menurut Allport disposisi personal adalah struktur *neuropsikis* yang memiliki kapasitas untuk menjadikan stimulus secara fungsional, dan memulai serta membimbing tingkah laku adaptif dan ekspresif yang ekuivalen (Allport, 1961: 378). Teori kepribadian yang diungkapkan oleh Gordon Allport mengenai psikologi individu yang memiliki pokok-pokok teori berupa struktur dan perkembangan kepribadian yang masing-masing memengaruhi kepribadian seorang individu dalam membentuk sebuah kepribadian yang sehat secara terstruktur dan berkembang dengan baik. Penggambaran mengenai kepribadian tidak hanya berada dalam kehidupan nyata, isu-isu mengenai kepribadian juga terdapat dalam karya sastra. Karya sastra adalah hasil yang diciptakan oleh manusia melalui sebuah tulisan-tulisan yang indah dengan maksud dan tujuan. Hal ini juga diungkapkan oleh Ahyar (2019: 1), bahwa sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang apa saja dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung “*something new*” dan bermakna pencerahan. Saraswati (dalam Suryanto dkk, 2018: 128) menjelaskan bahwa novel yang dihasilkan oleh para pengarang selalu menghadirkan tokoh yang memiliki karakter tertentu sehingga dapat menggambarkan kepribadian/kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi.

Penelitian ini menggunakan objek novel *Basirah* yang merupakan salah satu karya Yetti A.KA. Novel yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh DIVA Press, dalam novel

Basirah ini Yetti menggambarkan masing-masing tokoh dengan sangat terkonsep, terlihat pada penggambaran tokoh gadis kecil yang polos dengan segala keingintahuannya. Bercerita tentang kehidupan perempuan dari tiga generasi yang berbeda hidup kota bernama kota *Basirah*, kota yang menyimpan berbagai macam kisah kesedihan dari para perempuan yang mengalami berbagai permasalahan hidup. Berkisah dari keluarga kecil yang terdiri atas Imi, Mama, dan Bolok seekor anjing peliharaannya, serta seorang nenek yang dikenal sebagai Nenek Wu. Imi adalah seorang gadis kecil berusia delapan tahun dengan segala keingintahuannya layaknya anak-anak. Namun, gadis kecil ini berada dalam jiwa dewasa dan terperangkap dalam sebuah kekeliruan, hal ini terjadi karena situasi dan kondisi lingkungan memaksanya memahami apa yang sebenarnya hanya dapat dipahami oleh orang dewasa, seperti yang dikatakan Mama bahwa Imi adalah anak yang berbeda. Kadang ia suka memikirkan mengenai sikap orang dewasa yang tergesa-gesa dalam bertindak, emosional, dan mudah marah.

Penelitian ini membahas mengenai struktur fakta cerita dan kepribadian individu melalui perspektif Gordon Allport, teori ini memusatkan kepribadian yang khas (unik) pada individu. Tokoh Imi dalam novel *Basirah* adalah seorang anak yang mengalami berbagai macam konflik sehingga pembentukan kepribadiannya mengalami keunikan yang membuatnya berbeda dengan anak pada umumnya namun disisi lain ia mengalami kekecewaan karena anggapan orang di sekitarnya mengenai dirinya. Selain itu ia harus memahami serta menghadapi permasalahan hidup yang tidak memiliki penyelesaian yang berarti, dari konflik inilah membuat keadaan dan kejiwaan tokoh Imi mengalami pertumbuhan dan perkembangan, terutama pada sikap tokoh dalam menghadapi situasi yang seharusnya hanya dipahami oleh orang dewasa. Hal penting topik ini diteliti karena tidak semua anak mengalami apa yang terjadi pada tokoh Imi. Anak-anak tersebut akan memiliki perbedaan perkembangan kepribadian dengan anak yang menjalani kehidupan yang harmonis dan lengkap. Maka dari itu fase kehidupan yang dijalani Imi memberikan dampak pada perkembangan kepribadian dengan menunjukkan cara untuk bersikap terhadap permasalahan yang sedang ia hadapi. Berdasarkan latar belakang masalah ini maka judul penelitian ditetapkan “Disposisi Personal Tokoh Imi Dalam Novel *Basirah* Karya Yetti A.KA: Analisis Kepribadian Individu Gordon Allport”.

B. LANDASAN TEORI

1. Fakta Cerita

Fakta cerita merupakan elemen-elemen yang berfungsi sebagai catatan kejadian dalam sebuah cerita atau yang disebut dengan ‘struktur faktual’ atau ‘tingkatan faktual’ dalam sebuah cerita (Stanton, 2012: 22). Stanton menyebutkan tiga elemen pembangun dari fakta cerita yaitu, karakter/tokoh, alur (plot), dan latar.

a. Alur

Alur dalam sebuah peristiwa yang terjadi akan disajikan dengan urutan tertentu, peristiwa yang diurutkan itu akan menjadi tulang punggung cerita, yaitu alur (Sudjiman, 1992: 29). Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2013: 209–210) membagi lima struktur alur yang membangun cerita dalam karya sastra, yaitu: Pertama, *Situasian* (Penyituasian), pada tahap ini adalah awal yang menyajikan cerita dengan menyampaikan informasi kepada pembaca.

kedua, tahap *Generating Circumstantens* (Pemunculan Konflik), Pada tahap akan melahirkan konflik-konflik lanjutan. Sehingga cerita yang dihadirkan akan semakin tegang. Ketiga, tahap *Rising Action* (Peningkatan Konflik), tahap ini mengarah ke intensitas klimaks yang semakin tidak dapat dihindari. Keempat tahap *Climaks* (Tahap Klimaks), merupakan rumitan yang telah mencapai puncak kehebatannya (Sudjiman, 1992:35), dan kelima tahap *Denouement* (Tahap Penyelesaian), tahap ini menghadirkan solusi dari permasalahan atas konflik yang terjadi. Melalui fakta cerita ini membantu dalam menemukan perubahan kepribadian tokoh dari konflik yang dihadapi.

b. Tokoh/Penokohan

Karakter dapat digunakan dalam dua konteks. Pertama, karakter merujuk pada individu yang muncul dalam cerita. Kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, emosi, dan prinsip moral individu tersebut (Stanton, 2019: 33). Pembagian tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan berdasarkan penamaan dari sudut pandang dalam tokoh, sebagai berikut: pertama, tokoh utama dan tokoh bawahan. Kedua, tokoh protagonis dan antagonis. Ketiga, tokoh sederhana dan tokoh bulat, serta keempat, tokoh statis dan tokoh berkembang.

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta, yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012: 35). Latar juga sering disebut sebagai landasan dalam menggambarkan tempat, hubungan waktu, sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang akan diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 302). Dengan demikian latar memfokuskan pada keterangan mengenai waktu, tempat dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam karya sastra yang membangun latar dalam cerita.

2. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan gabungan antara ilmu sastra dan psikologi. Secara eksplisit, psikologi sastra adalah kegiatan analisis terhadap karya sastra dengan memperhatikan hubungan aspek kejiwaan yang berada di dalamnya. Dalam hal ini psikologi sastra berkaitan dengan tokoh dan penokohan, dengan tiga ruang lingkup analisis yang meliputi, psikologi pengarang, psikologi tokoh-tokoh dalam karya sastra, dan psikologi pembaca (Sehandi, 2016: 46). Psikologi sastra merupakan gabungan ilmu yang mempelajari aspek pada sebuah karya sastra, dengan adanya disiplin kedua ilmu tersebut peneliti sastra mampu mengetahui sisi lain dari kepribadian tokoh dalam karya sastra khususnya pada sebuah novel. Dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan gabungan ilmu yang mempelajari aspek pada sebuah karya sastra, dengan adanya disiplin kedua ilmu tersebut peneliti sastra mampu mengetahui sisi lain dari kepribadian tokoh dalam karya sastra khususnya pada sebuah novel. Dengan menggunakan psikologi yang melihat melalui pola perilaku, kepribadian dan aspek lainnya yang berhubungan dengan psikologi.

3. Kepribadian Individu Gordon Allport

Gordon Willard Allport atau yang dikenal Gordon Allport merupakan seorang anak bungsu dari empat bersaudara. Lahir di Montezuma, Indiana pada tanggal 11 November 1897 dan meninggal di Cambridge, Massachusetts, 09 Oktober 1967. Allport sangat menyukai bidang psikologi kepribadian, Allport mempunyai pandangan tersendiri mengenai kepribadian yaitu “*a trait theorist*” karena ia mempercayai bahwa setiap individu memiliki sejumlah *Trait* yang mendominasi kepribadiannya (*Central Trait*) (Hamdi, 2016:171). Mengenai kepribadian menurut Allport (dalam Lindzey dkk, 2017: 24) menegaskan bahwa “kepribadian merupakan susunan dinamik dalam individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya”. Melihat pribadi positif dan apa adanya merupakan salah satu arti pribadi sehat dan inilah kelebihan dari teori kepribadian Allport. Kepribadian individu ini terbagi atas struktur kepribadian dan perkembangan kepribadian, sebagai berikut.

a. Struktur Kepribadian

Trait lebih relatif stabil dari waktu ke waktu, yang pada dasarnya *trait* merupakan kecenderungan yang menetap selama kehidupan, namun karakteristik tingkah laku dapat berubah karena ada proses adaptif yang menunjukkan adanya perbedaan kekuatan, dan kombinasi *trait* (Hamdi, 2017: 174—179). Pembagian traits sebagai berikut:

Kategori Traits Kategori ini terbagi *common traits*, merupakan sifat yang dihadirkan melalui latar belakang budaya dan disposisi personal yang merupakan sifat yang konkret dan menggambarkan karakter asli individu. Disposisi personal dibagi atas tiga tingkatan generalitas (Hamdi, 233—234) yaitu pertama, *central traits* merupakan sifat khas dan mudah ditandai, kedua *secondary traits*, merupakan sifat kurang penting dalam mendeskripsikan kepribadian, dan ketiga *cardinal traits* adalah sifat yang sangat dominan dalam menggambarkan hidup mereka yang memiliki sifat individu yang terdorong, itu semua diatur oleh sifat ini.

Traits-Habit-Attitude *Trait-Attitude-Habit* merupakan bagian dari predisposisi, bisa dikatakan unik dan juga sebagai faktor genetik yang membimbing tingkah laku (Alwisol, 2017: 234—235). *Trait* (sifat), predisposisi untuk merespons secara kelompok rangsangan yang mirip, selain itu sebagai penentu kecenderungan yang bersifat umum, hadir dalam segala situasi dan menghadirkan lebih banyak variasi respons. *Habit* (kebiasaan), merupakan kecenderungan yang bersifat khusus yang di mana ia akan merespons satu stimulus dan pengulangan dari situasi itu. *Attitude* (sikap), penggambaran *attitude* lebih umum dari habit tapi kurang umum dari trait, karena sikap melibatkan penilaian (menerima/menolak) terhadap objek yang dihadapi. Tipe merangkum ketiga konsep dengan menggambarkan kombinasi yang dihadirkan dalam individu.

Motivasi Motivasi secara umum adalah keinginan dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu hal, bisa berupa pengalaman maupun saran dari orang lain. Dua ciri dari teori motivasi dari Allport adalah penolakannya terhadap masa lalu sebagai komponen penting motivasi dan pendapatnya yang kuat mengenai pentingnya proses kognitif seperti tujuan dan rencana dari motivasi (dalam Alwisol, 2017: 239). Terdapat dua motivasi yang diungkapkan oleh Allport, yaitu: Pertama, *proprie functional autonomy* adalah motivasi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*) dan penting untuk pemahaman dewasa yang dihubungkan pada nilai-nilai hidup, *self image*, dan lain sebagainya (Hamdi, 2016: 178), dan kedua, *preservative functional autonomy* adalah

motivasi yang menunjukkan perilaku tidak lagi berdasarkan alasan asalnya melainkan terjadi karena sudah terbiasa. Allport menjelaskan bahwa fungsi ini bersifat memelihara yang merupakan kecenderungan atas suatu impresi untuk meninggalkan pengaruh pada pengalaman selanjutnya (Feist dkk, 2018:15).

b. Perkembangan Kepribadian

Allport menjelaskan bahwa ketika melihat anak yang baru dilahirkan dianggap sebagai seorang yang berasal dari ciptaan keturunan, hanya memiliki dorongan yang primitif dan tingkah laku refleks, tidak memiliki kepribadian tetapi memiliki potensi terbentuknya jika itu terpenuhi pada saat pertumbuhannya dan pematangannya, dalam hal ini proparium yang merupakan istilah untuk mengindikasikan fungsi *self* dan ego. Allport (Hamdi, 2016:179—81) membagi ke dalam tahap perkembangan yaitu: 0—3 tahun, 4—6 tahun, 6—12 tahun, remaja, dan dewasa. Pada tahap perkembangan dewasa Allport menjelaskan bahwa tidak semua orang dewasa mencapai kematangan penuh. Ada individu yang sudah dewasa namun motivasinya masih bersifat kekanakan (Lindzey dkk, 2017: 44). Allport juga menyebutkan tentang perkembangan kepribadian yang sehat dan matang harus memiliki suatu (dalam Hamdi, 2016:179—181), di antaranya sebagai berikut: pertama, *extensions of self*, bagian yang menikmati macam-macam kegiatan. Kedua, menguasai berhubungan hangat dengan orang lain meliputi kepercayaan, empati, keaslian, dan toleransi. Ketiga, perlindungan emosional dan penerimaan diri, kemampuan ini berusaha untuk menghindari aksi yang berlebihan. Keempat, kebiasaan persepsi realistis, orang-orang sehat memandang dunia mereka secara objektif. Kelima, *self objectification*, mengenai pemahaman terdalam mengenal diri sendiri, kemampuan mempertahankan hubungan positif dengan diri sendiri maupun objek lainnya, dan keenam, memiliki filsafat hidup yang integral termasuk orientasi agama, nilai dan kesadaran personal.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh informasi dan gambaran disposisi personal tokoh Imi dalam novel *Basirah* kajian psikologi individu Gordon Allport. Data dan Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Basirah* karya Yetti A.KA. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019:321) yaitu terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fakta Cerita dalam Novel *Basirah* Karya Yetti A.KA

Fakta cerita dalam novel *Basirah* terdapat alur, tokoh/penokohan, dan latar. Novel *Basirah* menampilkan alur campuran yaitu maju dan mundur (*flashback*). Hal ini terjadi karena peristiwa dalam cerita tidak dihadirkan secara runtut dan kronologis. Pada tahap awal penceritaan pengarang menghadirkan kisah cerita yang dimulai pada tahun 1995 yang kemudian pertengahan cerita menampilkan cerita pada tahun 1994. Sehingga dari alur yang disajikan pada tiap tahapan memberikan kejutan pada pembaca mengenai perubahan sikap dan kepribadian tokoh Imi dalam novel *Basirah*. Novel ini juga menghadirkan beberapa

tokoh utama dalam cerita, yaitu tokoh Imi. Imi digambarkan sebagai anak yang berusia delapan tahun, lahir dari keluarga yang tidak lengkap hanya ada dia dan Mama sebagai orang tua tunggal yang mengasuh Imi. Imi adalah anak yang baik, aktif dan juga ceria. Pemikiran yang dihadirkan pada tokoh Imi sebagai anak yang besar akan keingintahuannya dengan pola pikir yang dewasa. Sikap dewasa yang didapatnya ini terjadi karena ia berada dalam sebuah situasi yang keliru dalam hidupnya, bagaimana seorang anak kecil berusia belia harus memahami kisah kehidupan orang dewasa dan ia dituntut untuk bisa memainkan peran sebagai orang dewasa secara pribadi tapi tidak secara pertumbuhan fisik. Selain tokoh utama, novel *Basirah* juga menampilkan tokoh lainnya seperti Mama, Nenek Wu, Om Pohon, dan Tante Tari.

Latar dalam novel *Basirah* meliputi latar tempat, waktu dan suasana/sosial. Latar tempat berada di kota Basirah, *Jadi kota Basirah mungkin seperti Ibu bagi Mama dan seorang Nenek bagi Imi.* (A.KA, 2018: 82), rumah Nenek Wu, kamar Imi, kota Jakarta. Latar waktu yang dihadirkan dalam novel ini sangat jelas dengan menunjukkan kejadian dari suatu peristiwa dengan mengusung alur maju dan mundur (*flashback*). Hal ini terlihat dari penyebutan beberapa tahun yaitu dimulai tahun 1995, 17 April 1993, dan 2015. Penggambaran latar suasana/sosial pada novel *Basirah* adalah kehidupan seorang tokoh Imi dan Mama yang memiliki latar belakang pekerjaan sebagai seorang pembaca kartu tarot yang masih memegang erat suatu kepercayaan tertentu. Sehingga terlihat perkembangan kepribadian tokoh dari latar yang disajikan, karena novel ini mengangkat kisah penuh misteri yang dikemas dengan rapi pada penggambaran latar yang baik.

2. Struktur Kepribadian Tokoh Imi dalam Novel *Basirah* Karya Yetti A.KA

a. Struktur Kepribadian Individu

Kategori traits yang terdapat pada tokoh Imi yaitu *commont traits* dan disposisi personal. Pada tokoh Imi pembentukan sifat *commont* melalui budaya dari orang tua Imi yaitu Mama. Mama yang berlatar belakang budaya dari kota Sumatera, dikenal sebagai individu yang mandiri dan perantau. Hal ini sesuai dengan penggambaran tokoh dalam novel *Basirah* yang digambarkan sebagai orang perantau, ini menjadi pembuktian bahwa ketika orang Sumatera merantau dan mencari jati diri berarti dia sudah berhasil. Khususnya pada tokoh Imi yang menjalani hidupnya dari lahir hingga besar di kota Basirah, sehingga pembentukan kepribadian pada dirinya akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya, terutama pembentukan sifat ini ketika ia berinteraksi oleh tokoh Nenek Wu, Om Pohon dan Mama.

Aku tidak akan menceritakan bagaimana perjalananku sehingga tiba di sebuah di sebuah kota yang sangat besar Jakarta..(A.KA, 2018: 174).

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terlihat bahwa Imi adalah anak yang berani pergi jauh (merantau), walaupun kepergiannya ini tidak direncanakan. Sifat *commont traits* pada tokoh Imi ditunjukkan sebagai anak yang berani merantau jauh dari rumah, hal ini membuktikan bahwa lingkungan Imi memberikan pengaruh pada kepribadiannya sebagai anak yang pemberani keluar dai zona nyaman. Hal ini dilakukan Imi karena ia banyak mendengarkan cerita dari Mamanya mengenai dunia luar yang kemudian ia mengajarkannya kepada Imi bagaimana harus menjalani kehidupannya. Selain sifat tersebut Imi juga digambarkan sebagai anak yang tenggang rasa, dan menghormati orang lain yang diajarkan oleh Mama kepadanya.

Pada pembentukan disposisi personal tokoh Imi memenuhi dua tingkatan generalitas yaitu *central traits* dan *secondary traits*. Dengan ini Imi memiliki sifat yang membedakannya dengan anak pada umumnya, yaitu kedewasaan yang dipengaruhi oleh lingkungan ataupun orang sekitar yang di mana ketika ia berinteraksi dengan Om Pohon dan Mama yang memberikan pembentukan kepribadian yang lebih dewasa berdasarkan konflik yang dialami. Pada generalitas tingkat pertama, yaitu *central traits* merupakan sifat yang mudah dikenali, tokoh Imi sebagai anak yang mendengarkan ketika diberi nasihat, memiliki empati, simpati, aktif dan ceria. Kedua, *secondary* tokoh Imi memiliki sifat yang hanya muncul pada kesempatan tertentu yaitu rasa cemburu yang begitu besar akan perhatian dari Om Pohon. Kecemburuan yang hadir pada diri Imi disebabkan karena ia takut kehilangan akan sosok laki-laki yang menyayanginya dan dapat memahami dirinya dan Mama, sehingga Imi akan menghadirkan sifat ini untuk menunjukkan rasa cemburu kepada Om Pohon.

Traits-Habit-Attitude, pada tokoh Imi memenuhi struktur penyusunan tiga kategori yaitu *traits*, merupakan sifat yang menghadirkan banyak variasi dan respons, pada tokoh Imi sifat dihadirkan sebagai anak yang patuh, simpati, empati, perhatian dan juga posesif. Pada *habit*, tokoh Imi memiliki kebiasaan yang dilakukan secara berkala dan berulang, seperti kegiatan mandi sebelum pergi dan selalu mengunjungi rumah Nenek Wu setelah pulang dari sekolah. Pembentukan sikap (*attitude*) tokoh Imi memberikan beberapa respons yang melibatkan penolakan dan penerimaan atas apa yang sedang dihadapi, seperti perasaan cinta terhadap Om Pohon dan penolakan atas rasa takut kehilangan Mama. *Type* sebagai kombinasi dari sebelumnya dengan menggolongkan sifat Imi ke dalam personal yang *extraversion*. Ciri *extraversion* yaitu *energy, enthusiasm*, sifat ini merupakan taksiran dari tolak ukur interaksi inter-personal, dengan tingkatan kebutuhan untuk mendapat stimulasi dan kemampuan untuk berbahagia (Jhon P dan Sanjay, 1999), penjelasan tersebut sesuai dengan tokoh Imi sebagai anak yang memiliki rasa nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain dan mampu memahami perasaan orang lain. Namun tidak menutup kemungkinan dalam diri Imi menjadi orang yang introvert dengan meninggalkan keramaian dan menyendiri.

Motivasi yang merupakan bagian diri untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu hal. Pada tokoh Imi memenuhi motivasi Allport yaitu *Propriate functional autonomy* adalah motivasi individu yang mendorong diri dalam pemahaman dewasa dihubungkan pada nilai-nilai hidup, *self image*, dan lain sebagainya. Pada novel *Basirah* karya Yetti A.KA tokoh Imi memiliki motivasi dalam pemahaman dewasa yang didapatkan melalui interaksi dengan tokoh lainnya. Terdapat *propriate functional*, pertama tokoh Imi memiliki rasa empati dan simpati, dapat diandalkan hal ini terbentuk ketika ia berada pada *self image*.

Sekarang umur Imi sudah delapan tahun dan ia meyakini kalau ia bukan lagi anak-anak. Imi sudah menjadi gadis kecil yang dapat diandalkan.
(A.KA, 2018:54).

Pembentukan kepribadian sebagai anak yang diandalkan oleh orang tuanya. Karena Imi hanya tinggal dengan Mama sehingga hanya dia yang bisa membantu Mama kapan pun. Dorongan motivasi ini juga terbentuk karena paksaan dari situasi yang sedang dihadapi oleh Mama dan Imi. sehingga pendewasaan yang diterima Imi akan mengalami

proses yang lebih cepat dari usianya di mana ia harus selalu siap siaga kapan pun Mama membutuhkannya.

3. Perkembangan Kepribadian Tokoh Imi dalam Novel *Basirah* karya Yetti A.KA

Proprium tokoh Imi dimulai pada usia delapan tahun, yang pada kategori perkembangannya dimulai pada usia 6—12 tahun, tahap remaja, dan tahap dewasa yang masing-masing tahap memberikan pembentukan kepribadian tokoh Imi berdasarkan konflik yang dihadapi. Allport (dalam Hamdi, 2016:179—181) juga menggolongkan kategori pribadi yang dewasa yang di mana tokoh Imi memenuhi kategori tersebut sebagai individu yang sehat dan matang di antaranya:

Pertama, perluasan diri Imi sangat menikmati pekerjaan yang ia jalani dengan ikut berpartisipasi dalam jangkauan luas yang membuatnya berpindah-pindah tempat untuk melakukan pekerjaan yang ia tekuni. *Aku bekerja sebagai peneliti antropologi di lembaga pemerintahan memang banyak bepergian ke berbagai daerah dan tidak bisa lagi menetap di Yogyakarta.* (A.KA, 2018: 177). Dengan demikian, ketika individu telah mencapai kematangan maka ia akan memperluas perhatian sampai pada luar dirinya. Semakin individu terlibat sepenuhnya dengan berbagai aktivitas atau ide, maka ia akan semakin sehat secara psikologis (Amat, 2021:68).

Kedua, menguasai hubungan hangat dengan orang lain, Imi membangun kepercayaan yang di mana ini merupakan kondisi mental didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya oleh karena itu, ketika Imi bersama Om Pohon ia akan merasa sangat bahagia dan merasakan ketenangan.

Ada Om Pohon kok yang memegangnya kalau ia sampai melayang. Imi percaya kepada tangan Om Pohon...(A.KA, 2018: 77).

Perasaan inilah yang dibangun Imi bahwa ia memiliki ketergantungan akan rasa aman terhadap Om Pohon. Schwitzgebel, (2006) menjelaskan bahwa kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain di mana kita memiliki keyakinan padanya (dalam Yacob, 2018:43).

Ketiga, perlindungan emosional dan penerimaan diri, merupakan kemampuan yang berusaha untuk menghindari aksi yang berlebihan terhadap masalah yang menyinggung dorongan spesifik dan mentoleransi frustrasi serta perasaan seimbang. Bentuk perlindungan emosional dan penerimaan diri yang ditunjukkan Imi adalah ketika ia berada pada rasa kecewaannya atas kesalahan orang di sekitarnya menganggap dia adalah anak yang istimewa.

“Kedua, sebenarnya aku tidak bahagia dan orang-orang di sekitarku keliru menganggapku anak istimewa.” (A.KA, 2018: 166).

Penerimaan Diri yang matang mempunyai kecerdasan emosional yang membuat individu dapat mengontrol emosi. Diri yang matang dan sehat akan terbebas dari perasaan tidak aman dan ketakutan. Selain itu, ia juga tidak mudah menyerah dan akan terus mencari cara-cara untuk mencapai tujuannya (Amat, 2021: 69). Berdasarkan kutipan kalimat tersebut luapan tidak bahagia Imi dianggap sebagai anak yang istimewa sehingga ia dapat menanggulangi kecemasan yang muncul tanpa terduga, tanpa menunjukkan aksi yang

berlebihan terhadap anggapan kepada dirinya dan ia hanya bisa mengungkapkan perasaan tersebut walaupun semua itu sudah terjadi dan berjalan selama dua puluh tahun yang lalu

Keempat, kebiasaan persepsi realistis yang merupakan perkembangan kepribadian matang dengan memandang dunia tanpa menyembunyikan keadaan yang dialami artinya tokoh Imi tidak menyembunyikan kenyataan bahwa Mamanya bekerja sebagai pembaca kartu dengan tidak menyembunyikan hal tersebut Imi berarti menerima apa adanya yang Mama lakukan dan pekerjaan yang Mama sukai sebagaimana adanya adalah paranormal, ini dilakukan Mama karena ia suka dan itu adalah sebuah pekerjaan.

Maka Imi bicara lagi, ya sepertinya Mama paranormal. Teman-teman Imi menjadi tertarik. Mereka belum pernah punya teman yang orang tuanya bekerja sebagai paranormal... (A.KA, 2018: 8).

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut Imi menyebutkan pekerjaan dari masing-masing orang tua dari teman Imi yang memiliki pekerjaan berbeda dengan Mamanya, tanpa ada keinginan untuk mengubah dengan menyembunyikan kenyataan bahwa Mama Imi bekerja sebagai pembaca kartu tarot, Imi menerima itu dan menjawab sebagaimana adanya bahwa pekerjaan dari Mamanya adalah paranormal, ini dilakukan Mama karena ia suka dan itu adalah sebuah pekerjaan.

Kelima, objektifikasi diri pada tokoh Imi ia mampu memahami keadaan orang lain tanpa ikut campur dalam masalah yang sedang dialami oleh Om Pohon.

Om Pohon punya masalah apa? Om Pohon terpanah sebentar. Kau sudah besar sekarang, ya, kata Om Pohon.” (A.KA, 2018: 78)

Anggapan Om Pohon mengenai Imi tersebut membuktikan bahwa faktor kedewasaan sebuah kepribadian tidak diukur melalauai pertumbuhan usia melainkan perkembangan pengalaman yang di alami oleh tokoh dalam hidupnya. Melalui pemahaman tersebut membuat Imi berusaha untuk tidak melibatkan diri terhadap konflik yang orang lain sedang dihadapi

Fase perkembangan kepribadian yang matang dan sehat pada seorang anak itu dipengaruhi oleh formasi lengkap dari sebuah keluarga, jika anak yang dibesarkan dalam sebuah keluarga yang harmonis dan semua kebutuhan batin anak terpenuhi maka ia akan berada dalam fase perkembangan kepribadian yang terstruktur, sebaliknya jika anak berada dalam keluarga yang tidak lengkap, maka fase pembentukan kepribadiannya akan mengalami perkembangan yang tidak terstruktur. Hal ini dijelaskan oleh Samsudin (2019:51) bahwa peran keluarga dalam proses pembentukan kepribadian anak sangat besar, keluargalah yang menyiapkan perkembangan kepribadian anak sejak dini. Dengan adanya dorongan dari keluarga, maka dapat membantu anak dalam melakukan penyesuaian yang memuaskan baik itu di masa kini atau di masa mendatang. Maka dari itu dalam novel *Basirah* karya Yetti A.KA pada tokoh Imi ditemukan adanya perkembangan kepribadian yang tidak terstruktur secara baik. Terlihat dari pembentukan kepribadian Imi melalui berbagai macam konflik yang ada di sekitarnya serta berusaha untuk memahami apa yang terjadi di usia yang masih belia, yaitu delapan tahun.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fakta cerita pada novel *Basirah* karya Yetti A.KA terdapat alur, tokoh/penokohan, dan latar. Novel *Basirah* menggunakan alur mundur (*flashback*) dengan penceritaan yang dihadirkan pengarang kembali ke masa lalu tokoh. Tokoh penokohan pada novel ini juga menghadirkan tokoh Imi sebagai tokoh utama, diikuti dengan Mama dan Nenek Wu serta tokoh tambahan yang masih memiliki kaitan penceritaannya dalam novel *Basirah*. Latar tempat berada di kota Basirah, rumah Nenek Wu, kamar Imi, kota Jakarta. Latar waktu dimulai tahun 1995, 17 April 1993, dan 2015. Penggambaran latar suasana/sosial pada novel *Basirah* adalah bagaimana kehidupan seorang tokoh Imi dan Mama yang memiliki latar belakang pekerjaan sebagai seorang pembaca kartu tarot yang masih memegang erat suatu kepercayaan tertentu.

Tokoh Imi sebagai tokoh yang menerima dampak dari hasil di luar pernikahan yang sangat mengharapkan kasih sayang dari seorang laki-laki yang dianggap sebagai seorang ayah, dengan demikian Imi mengalami perubahan kepribadian sebagai orang yang dewasa secara pribadi namun tidak secara fisik karena konflik dan permasalahan yang harus dipahami dan dimengerti oleh dirinya, berusaha menjadi orang yang bisa diandalkan dan dibanggakan Mama. Sehingga melalui proses permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan Imi maka fase pembentukan kepribadiannya akan mengalami perkembangan yang tidak terstruktur terlihat melalui hasil analisis menggunakan teori Gordon Allport. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa individu tersebut menjadi pribadi yang baik karena pola asuh orang tua tunggal yang baik dengan mengajarkan pemahaman kebaikan dan etika yang dianut oleh orang tua tunggal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A.KA, Yetti. 2018. *Basirah*. Yogyakarta: Diva Press
- Ahyar, Juni 2019. *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis karya dan Mengapresiasi Sastra*. Sleman: Deepublish.
- Alwisol. 2017. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Amat. 2021. "Pertumbuhan, Perkembangan Dan Kematangan Individu". Dalam Jurnal *PRODI TADRIS IPS*. Volume 12, Nomor 1. hlm 59—75. DOI:<https://doi.org/10.20414/society.v12i1.2751>
- Allport, Gordon W. 1961. *Patter And Growth In Personality*. United States: Amerika. [Pdf Online]. <https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.199562/page/n4/mode/1up>
- Feist Gregory J. Dan Jess Feist. 2010. *Teori Kepribadian Teories Of Personality*. Jakarta: Slemba Humanika.
- Hamdi, Muhammad. 2016. *Teori Kepribadian Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta
- John, Oliver P. dan Sanjay Srivastava. 1999. *The Big-Five Trait Taxonomy: History, Measurement, and Theoretical Perspectives. Handbook of personality: Theory and research* (2nd ed.). University of California at Berkeley: New York: Guilford (in press). <https://pages.uoregon.edu/sanjay/pubs/bigfive.pdf>
- Lindzey, Gardner dan Calvin S. Hall. 2017. *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Yustinus. Yogyakarta: PT Kanisius.

- Mashoedi, Sri fatmawati & Dian Wisnuwardhani. 2012. *Hubungan Interpersonal*, Jakarta: Salemba Humanika.[PDF Online].
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samsudin. 2019. “Pentingnya Peran Orang tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak”. Dalam *Jurnal SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. Vol 1, No. 2. Hal 50—61. DOI: <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Stanton, Robert. 2019. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sugiyono.2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, Edy, dkk. 2018. “Kepribadian Tokoh Utama Novel 9 *Summers 10 Autumns* Karya Iwan Setiawan.” Dalam *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 6 Nomor 20, April, hlm. 127—144. DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37709>
- Yacob, Anwar. 2018. *Kepercayaan Dalam Perspektif Komunikasi Umum Dan Perspektif Komunikasi Islam*. Kasubbag Administrasi Akademik pada Biro AUAK: Institut Agama Islam Negeri Langsa.. DOI: <https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i2.1738>